

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN ILMU MENGAJAR**Oleh : Muhammad Ichsan, S.Pd.I, M. Ag¹**

Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: muhammadichsanichsanthaib@gmail.com

Abstract: *Educational psychology is the science of knowledge-that talks about human behavior in the teaching-learning process, and he has a close relationship with science teaching. Where in the process of teaching, educators are required to have adequate knowledge of the material being taught, and also mastered the different methods of delivery so that what is delivered is understandable and easily understood by students. So mastery of educational psychology (educational psychology) is a demand for educators. As defined educational psychology is simply a science which studies human behavior that takes place in the teaching-learning process. While teaching is defined as an activity to organize or manage the environment as well as possible and connect with the child, resulting in a process of learning. In the teaching-learning process, educators should pay attention to the students, the rate of growth and the individual differences that exist between them. As the experts in this case the pupils to classify three types: (1) Type of auditory, easy to accept the lesson by hearing. (2) Type Visual, easy merima learning through sight. (3) Type of methodical, easy to accept the lesson through the motions.*

Keywords: *Psychology, Education, teaching, educator*

Abstrak: *Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuann yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses belajar-mengajar, dan ia memiliki hubungan erat dengan ilmu mengajar. Di mana dalam proses mengajar, para pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang diajarkan, dan juga menguasai berbagai metode dalam penyampaian agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak didik. Jadi penguasaan terhadap ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan) merupakan suatu tuntutan bagi para pendidik. Adapun psikologi pendidikan diartikan secara sederhana adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Dalam proses belajar-mengajar, pendidik harus memperhatikan keadaan anak didik, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka. Karena para ahli dalam hal ini menggolongkan murid kepada tiga tipe: (1) Tipe Auditif, yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran. (2) Tipe Visual, yang mudah merima pelajaran melalui penglihatan. (3) Tipe Metodik, yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.*

Kata Kunci: *Psikologi, Pendidikan, mengajar, pendidik*

¹ Dosen Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai komunitas yang memiliki akal dan jiwa dapat menerima ilmu dari proses interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Dari ilmu yang diperoleh, manusia dapat mengajari dirinya dan juga dapat mengajarkannya kepada orang lain. Banyak kita temukan orang-orang yang bisa mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain karena mereka pada awalnya belajar dari orang yang mengajarkan mereka. Artinya mereka diajarkan ilmu bagaimana mengajar yang baik.. Namun tidak sedikit pula orang-orang yang mampu mengajar orang lain tanpa belajar ilmu mengajar dari guru mereka. Hal ini karena pada mereka terdapat seni mengajar yang telah dimiliki tanpa proses belajar.

Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang dari psikologi dan merupakan ilmu pengetahuann yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses belajar-mengajar memiliki hubungan yang erat dengan ilmu mengajar. Di mana dalam proses mengajar, para pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang diajarkan, dan juga menguasai berbagai metode dalam penyampaian agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan) juga merupakan suatu tuntutan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba membahas berkaitan dengan psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. Dimana keduanya memiliki korelasi yang erat dalam dunia pendidikan. sebagaimana dipahami bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dapat diajar dan mengajar. Hal ini sebagaimana diawal penciptaannya dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31, manusia diajarkan oleh Allah SWT.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (Q.S. Al-Baqarah: 31)

PEMBAHASAN

A. Pengertian Psikologi dan Pendidikan

1. Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology* yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: (1) *psyche* yang berarti jiwa; (2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879 M, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga kini (sekarang) masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat, psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam defenisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti:

1. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*);
2. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*);

3. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*); dan lain-lain defenisi yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefenisikannya.²

2. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-prilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.⁴

B. Psikologi Pendidikan dan Mengajar

1. Psikologi Pendidikan

Ada banyak defenisi yang diutarakan para ahli terkait psikologi pendidikan, bahkan psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi, bukan psikologi itu sendiri. Di antara salah seorang ahli yang menganggap psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan adalah Arthur S. Reber (1988, seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of New York City). Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, (2) Pengembangan dan pembaharuan kurikulum, (3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, (4) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses

² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 7-8.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.1.

⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.10.

tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, (5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan.⁵ Sedangkan defenisi psikologi pendidikan secara lebih sederhana dan praktis, sebagaimana dikemukakan oleh Barlow (1985) dalam Muhibbin Syah adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar-mengajar secara lebih efektif. Tekanan defenisi ini secara lahiriah hanya berkisar sekitar proses interaksi antar guru-siswa dalam kelas.⁶

Muhibbin Syah mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa disiplin psikologi pendidikan pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak tanduk orang-orang yang belajar dan mengajar. Oleh karenanya, psikologi pendidikan mempunyai dua objek riset dan kajian. (1) Siswa, yaitu orang-orang yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor yang mempengaruhi, dan prestasi yang dicapai., (2) Guru, yaitu orang-orang yang berkewajiban atau bertugas mengajar, termasuk metode, model, strategi dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas penyajian materi pelajaran.

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi (atau boleh juga disebut subdisiplin psikologi) yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. lalu, hasil-hasil penyelidikan ini dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Alhasil, psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, disamping sebagai kajian teoritis.⁷

Menurut Abd. Rachman Abror, defenisi psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli kiranya tidak nampak adanya perbedaan yang esensial. Satu sama lain mengandung titik kesamaan pandangan. Sehingga Ia menyimpulkan, psikologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar.⁸

⁵ Muhibbin Syah, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN dengan PENDEKATAN BARU*, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12.

⁶ Muhibbin Syah, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN dengan PENDEKATAN BARU*, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12.

⁷ Muhibbin Syah, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN dengan PENDEKATAN BARU*, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 13-15.

⁸ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hal. 10.

2. Mengajar

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Pengertian secara luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Guru dalam hal ini adalah membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif, itu sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar-mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya.

Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat *pupil centered*. Raka Joni sebagaimana disebutkan oleh Sardiman A.M, memberikan batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.⁹

Demikian pula dikatakan bahwa mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan para siswa sehingga

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47-54.

terjadi proses belajar. Ini berarti bahwa tugas guru hanyalah menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk belajar, sedangkan kegiatan belajarnya datang dari dalam dirinya. Maka persoalan yang dihadapi oleh pengajaran yang berhasil baik, ialah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan yang otentik. Jadi, dalam hubungan ini, guru ditempatkan sebagai seorang *organisor*. Guru sebagai seorang organisator, demikian lebih lanjut dikatakan,- seperti halnya dengan setiap organisator lain terutama *bekerja dengan manusia*, serta tugas dan tanggung jawabnya, ialah menciptakan berbagai situasi, yang memungkinkan orang-orang itu dapat bekerja dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.¹⁰

Disamping itu juga, R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, mengatakan bahwa dalam pengertian lebih luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar para siswa belajar. Pengertian belajar ini cukup luas, mencakup pula upaya guru mendorong siswa agar belajar, menata ruang dan tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas, membantu siswa-siswa yang lambat, memberikan pengayaan kepada siswa yang pandai, dan lain-lain. Kegiatan belajar-mengajar, memang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar.¹¹

Biggs (1991), seorang pakar psikologi, membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian, yaitu sebagai berikut:

- 1) ***Pengertian kuantitatif***, dimana mengajar diartikan sebagai the transmission of knowledge, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa, bukan tanggung jawab pengajar.
- 2) ***Pengertian institusional*** yaitu mengajar berarti the efficient orchestration of teaching skills, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya.

¹⁰ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hal. 136.

¹¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 42.

- 3) *Pengertian kualitatif* dimana mengajar diartikan sebagai the facilitation of learning, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri.¹²

M. Arifin, sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis merumuskan pengertian mengajar adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pelajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran dapat tercapai.¹³

C. Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan, hal ini karena keeratatan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. mengajar hanya dianggap sebagai salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan, bukan pendidikan itu sendiri. Konotasinya jelas, karena mengajar hanya salah satu cara mendidik maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkembangkan ranah cipta murid-muridnya, sedangkan ranah rasa dan karsa mereka terlupakan.¹⁴

Terkait dengan mengajar, sebahagian orang menurut Muhibbin Syah menganggap bahwa tak berbeda dengan mendidik. Oleh karenanya, istilah mengajar (pengajaran) yang dalam bahasa Arab disebut *taklim* (baca *ta'lim*) dan dalam bahasa Inggris *teaching* itu kurang lebih sama artinya dengan pendidikan yakni *tarbiyah* dalam bahasa Arab dan *education* dalam bahasa Inggris. Implikasinya ialah, setiap kegiatan kependidikan yang bersifat formal hendaknya dilakukan oleh pendidik profesional yang bertugas antara lain melaksanakan pembelajaran (proses membuat murid belajar) sebagaimana yang diisyaratkan dalam Undang-Undang No. 20 / 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 2. Meskipun

¹² <http://rudystifan.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-mengajar.html>. diakses rabu. 18/11/2015

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 29.

¹⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.117.

sampai saat ini masih banyak orang menurut Muhibbin Syah yang bersikeras mempertahankan ketidaksamaan antara mengajar dengan mendidik.

Dalam kenyataan sehari-hari tidak terdapat perbedaan yang tegas antara keduanya. Sebagai contoh, seorang guru yang pekerjaan sehari-harinya mengajar di kelas V misalnya, memang lazim juga disebut pendidik. Bahkan jarang sekali orang menyebutnya sebagai pengajar. Namun ketika ia sedang menjalankan tugasnya di dalam kelas, orang tak akan pernah mengatakan, “ Pak guru itu sedang mendidik murid-murid kelas V.” Ungkapan ini tentu tidak salah, namun tidak lazim dan membawa kesan berlebihan. Ada ungkapan lain yang lebih umum dipakai sebagai pengganti ungkapan tadi, yakni, “ Pak guru sedang mengajar murid-murid kelas V.” Sudah tentu, kata “ mengajar” dalam ungkapan terakhir itu tidak terlepas dari mendidik sebagaimana yang telah disinggung di muka.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di kelas, guru tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada para siswanya melainkan lebih daripada itu. Dalam arti yang lebih ideal, mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.¹⁵

Berbicara mengenai mengajar ini, ada dua macam pandangan yang berbeda dalam melihat profesi mengajar. Pandangan pertama menganggap mengajar sebagai “ilmu”, sedangkan pandangan kedua menganggap mengajar sebagai “seni”. Sebelum membahas tentang mengajar sebagai “ilmu”, penulis kemukakan terlebih dahulu tentang mengajar sebagai “seni”. Pandangan yang mengatakan mengajar adalah seni, bukan ilmu karena tidak semua orang berilmu (termasuk orang yang berilmu pendidikan) bisa menjadi guru yang piawai dalam hal mengajar. Memang sulit disangkal bahwa untuk menjadi guru yang profesional orang harus belajar dan berlatih dilingkungan¹⁶ instansi pendidikan keguruan selama bertahun-tahun. Namun, kenyataan lain menunjukkan bahwa dalam mengajar terdapat faktor “tertentu” yang abstrak dan hampir mustahil dipelajari. Sebagai contoh, seorang pakar yang “mumpuni” dalam sebuah bidang studi umpamannya bidang studi agama

¹⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 177-178.

¹⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 183-184.

dan bahkan telah memiliki pengetahuan keguruan yang cukup, belum tentu mahir mengajar agama kepada orang lain.

Dalam kenyataan sehari-hari terkadang kita saksikan seorang guru agama atau bahkan seorang yang terlanjur berpredikat ulama yang sama sekali tidak menarik dan membosankan ketika ia berceramah atau berdiskusi mengenai masalah keagamaan. Sebaliknya, ada pula seorang pengajar madrasah diniyah yang hanya berpredikat santri biasa dan tak pernah mengikuti sekolah keguruan tetapi ternyata berhasil menjadi guru agama yang baik. Santri itu cukup piawai dalam mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaannya kepada murid-muridnya. Setiap mengajar, ia selalu berpenampilan menarik dan selalu berbeda dalam gaya dan cara penyampaian aneka ragam pokok bahasan pelajaran yang menjadi tugasnya. Sehingga, murid-muridnya tak pernah merasa bosan atau merasa terpaksa mengikuti proses belajar dan mengajar yang dipimpin oleh “guru santri” itu.

Adapun pandangan yang menganggap mengajar sebagai ilmu itu diilhami oleh teori perkembangan klasik yang disebut empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Menurut teori ini, pembawaan dan bakat yang diturunkan oleh orang tua tidak berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan kehidupan seseorang, sebab pada dasarnya setiap manusia pasti lahir dalam keadaan kosong. Hendak menjadi apa manusia itu kelak setelah dewasa, bergantung pada lingkungan dan pengalamannya, terutama pengalaman dan lingkungan belajarnya. Aliran pandangan yang menganggap mengajar sebagai ilmu dapat menimbulkan konotasi bahwa seseorang yang dikehendaki menjadi guru, misalnya oleh orang tuanya sendiri, akan dapat menjadi guru yang baik asal ia dididik di sekolah atau fakultas keguruan.

Oleh karenanya, guru merupakan sosok pribadi manusia yang memang sengaja dibangun untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki profisiensi (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi) dalam dunia pendidikan yang berkompeten untuk melakukan tugas mengajar. Siapa pun, asal memiliki profisiensi dalam bidang ilmu pendidikan akan mampu melakukan perbuatan mengajar dengan baik. Penguasaan seorang guru atas materi pelajaran bidang tugasnya adalah juga penting, tetapi yang lebih penting ialah penguasaannya atas ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tugas mengajarnya.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan seorang pakar psikologi pendidikan, J.M.. Stephens, sebagaimana disebutkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya,¹⁷ berpendapat bahwa seorang yang profesional seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ilmu yang berhubungan dengan proses kependidikan yang dapat menyelesaikan masalah-masalah besar itu. Hal ini penting, karena mengajar itu terkadang berbentuk proses yang emosional dan entusiastik yang dapat menghambat penerapan secara persis teori-teori ilmu pengetahuan.

Kegiatan mengajar memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni pengajar, materi yang diajarkan dan metode yang dipakai di dalam memberikan pelajaran, dan lain-lain. Seorang pengajar memiliki fungsi antara lain sebagai komunikator. Ia berfungsi sebagai sumber dan penyedia informasi. Kemudian menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi kelompok penerima informasi (komunikasi), sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi tersebut sebaik-baiknya dan setepat mungkin. Informasi yang disampaikan oleh seseorang pengajar dalam konteks pengajaran adalah pengetahuan tertentu yang ditransfer kepada para pelajar, sehingga membantu membawa atau mengantarkan mereka baik secara individu maupun kelompok kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya.

Islam sebagai sebuah agama mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran, seorang pengajar tidak mendorong pelajarannya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses belajar-mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka. Karena para ahli dalam hal ini menggolongkan murid kepada tiga tipe: (1) Tipe Auditif, yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran. (2) Tipe Visual, yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan. (3) Tipe Metodik, yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.¹⁸

Dalam hubungan ketiga tipe di atas seorang pengajar harus dapat pula mempergunakan beberapa metode sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari pelajar, baik alat visual, auditif, maupun motoriknya. Karena itu metode disamping untuk keperluan mentransfer pengetahuan, juga harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan

¹⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 182.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 29-33.

sikap inofatif pada diri pelajar. Selain itu sarana mengajar harus pula melihat relevansi antara metode yang diperlukan dengan bahan pelajaran yang disampaikan. Bahan-bahan tersebut secara garis besar dapat dikategorikan kepada:

- a) Bahan yang memerlukan pengamatan, dalam hal ini metode yang dapat dipergunakan seperti metode ceramah dan metode demonstrasi.
- b) Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerak tertentu, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode simulasi atau metode demonstrasi
- c) Bahan yang mengandung materi berpikir, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode tanya jawab atau diskusi.
- d) Bahan yang mengandung unsur emosi, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode sosio drama dan bermain peranan.

Dalam proses belajar mengajar, Islam selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian. Sehingga anak didik (pelajar) belajar merupakan hal-hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat.

Sebagaimana penulis telah menyinggung di atas bahwa seorang pengajar harus mempergunakan beberapa metode dalam mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari pelajar, baik alat visual, auditif, maupun motoriknya. Metode itu sendiri secara harfiah (bahasa) berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.¹⁹ Secara lebih luas, pengertian metode mengajar itu adalah suatu cara tertentu yang tepat dan serasi untuk menyajikan suatu materi pelajaran, sehingga tercapai tujuan pelajaran tersebut, baik tujuan jangka pendek (tujuan khusus) maupun tujuan

¹⁹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 198.

jangka panjang (tujuan umum); dimana murid-murid dapat merasa mudah menerima atau mengerti pelajaran tersebut sehingga tidak terlalu memusingkan (memberati) fikiran mereka, dan murid-murid menerima pelajaran tersebut dengan rasa lega, senang, optimis dan penuh minat; tentunya kegiatan guru dalam hal ini adalah berdasarkan prinsip-prinsip ilmu jiwa, pendidikan, sosiologi dan sebagainya.²⁰

Bagian penting yang sering dilupakan orang adalah strategi mengajar yang sesungguhnya melekat dalam metode mengajar. Namun, berbeda dari strategi mengajar, metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Artinya, dibandingkan dengan strategi, metode pada umumnya kurang berorientasi pada tujuan karena metode dianggap konsep yang lebih luas daripada strategi. Gagasan ini tidak berarti mengurangi signifikansi metode mengajar, lantaran strategi mengajar itu ada dan berlaku dalam kerangka metode mengajar. Dalam menggunakan metode ceramah misalnya, strategi guru untuk mendapatkan perhatian para siswa mungkin berupa penyampaian kisah lucu atau kisah sedih yang sekaligus merupakan contoh yang berfungsi sebagai pelengkap uraian topik yang sedang ia sajikan (sampaikan).

Adapun pada prinsipnya, tidak satu pun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Hal ini karena setiap metode mengajar pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas. Namun, kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Sebaliknya, guru yang profesional dan kreatif justru hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan. Kegiatan ini dibandingkan dengan ciri khas atau karakteristik metode-metode mengajar yang akan dipilih.

Ada banyak metode mengajar mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern. Namun ada empat macam metode mengajar yang dominan dalam arti sering digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal. Tiga dari empat metode mengajar tersebut bersifat khas dan mandiri, sedangkan yang lainnya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode lainnya. Metode campuran ini –sebut saja “metode plus”–bersifat terbuka artinya setiap guru yang profesional dan

²⁰ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran agama)*, Cet. II, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 50.

kreatif dapat memodifikasi atau merekayasa campuran metode tersebut sesuai dengan kebutuhan., yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ini adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktivitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka kadang-kadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi.

Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa. Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut, antara lain:

- (a) membuat siswa pasif. Dalam hal ini, timbul kesan siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal, posisi siswa selain sebagai penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.
- (b) mengandung unsur paksaan kepada siswa. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut *self-direction* (kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri).
- (c) menghambat daya kritis siswa. Hal ini karena segala informasi yang disampaikan guru biasanya ditelan mentah-mentah, tanpa dibedakan apakah informasi itu salah atau benar, dipahami atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas ranah ciptanya secara optimal.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok dan resitasi bersama. Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berpikir dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Pada umumnya, metode ini diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk: (1) mendorong siswa berpikir kritis; (2) mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas; (3) mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama; (4) mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Namun demikian, metode diskusi yang dari permukaannya tampak bagus dan sangat menjanjikan hasil belajar yang optimal itu, ternyata juga mengandung kelemahan-kelemahan, di antaranya: (a) Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi; (b) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan dan bertele-tele; (c) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempragakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain: (a) perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; (b) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; (c) pengalaman dan kesan

sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Seperti metode-metode lainnya, metode ini juga mengandung kelemahan-kelemahan, yakni: (a) mahal biaya yang harus dikeluarkan terutama untuk pengadaan alat-alat modern; (b) demonstrasi tak dapat diikuti atau dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan/kekurangmampuan fisik tertentu.

4. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran, seperti: ((a) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, (b) Metode ceramah plus diskusi dan tugas, (c) Metode ceramah plus demonstrasi dan pelatihan). Sebelum metode itu digunakan, guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah, antara lain ialah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya.²¹

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. psikologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkahlaku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar
2. mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar
3. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pelajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran dapat tercapai
4. Ada dua macam pandangan yang berbeda dalam melihat profesi mengajar. Pandangan pertama menganggap mengajar sebagai “ilmu”, sedangkan pandangan kedua menganggap mengajar sebagai “seni”
5. pandangan yang menganggap mengajar sebagai ilmu dapat menimbulkan konotasi bahwa seseorang yang dikehendaki menjadi guru, misalnya oleh orang tuanya

²¹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 198-209.

sendiri, akan dapat menjadi guru yang baik asal ia dididik di sekolah atau fakultas keguruan.

6. Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran, seorang pengajar tidak mendorong pelajarnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses belajar-mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993)

Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

<http://rudystifan.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-mengajar.html>. diakses rabu. 18/11/2015

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran agama)*, Cet. II, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 50.